

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

ASI adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi yang di produksi sejak masa kehamilan(Wiji, 2013). Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. ASI eksklusif adalah pemberian ASI dari ibu terhadap bayinya yang diberikan tanpa minuman atau makanan lainnya termasuk air putih atau vitamin tambahan lainnya (Widuri, 2013).

Pengertian ASI eksklusif dalam Bab I pasal 1 ayat 2 PP, yakni ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. (Menkes RI, 2012). Pemberian ASI eksklusif berarti bahwa bayi hanya menerima ASI. Tidak ada cairan atau makanan padatan lain yang diberikan kecuali larutan rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. (WHO, 2014)

Menurut WHO (2014) dari 15.264 bayi 0-6 bulan yang diperiksa, yang minum ASI eksklusif sebanyak 9.254 bayi (60,6%), yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6.010 bayi (39,9). Di Asia 5,542 bayi (43,8) dari 12.642 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang mendapatkan ASI eksklusif 7.100 bayi (56,1) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 5,542.

Angka pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia 2018,

pemberian ASI Eksklusif di Indonesia hanya 35 %. Angka tersebut masih jauh dibawah rekomendasi WHO (Badan Kesehatan Dunia) 50 %.

Defekasi atau buang air besar (BAB) merupakan suatu proses pengeluaran feses dari dalam rectum, yang terdiri dari bahan yang tidak digunakan lagi dan harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Menilai pola defekasi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berarti menilai frekuensi defekasi, konsistensi dan warna feses. Frekuensi BAB (Rochitasari et al, 2011).

Defekasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang tidak mungkin terlewatkan di dalam kehidupannya, baik pada anak maupun orang dewasa. Secara defenisi, defekasi merupakan suatu proses evakuasitinja dari dalam rectum, yaitu bahan yang tidak digunakan lagi dan harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Tinja adalah buangan sisa makanan yang tidak dicerna dan diserap tubuh. Selain itu, terdapat pula sisa cairan tubuh yang digunakan untuk pencernaan makanan dan pelepasan komponen saluran tubuh yang sudah tua, serta komponen tubuh yang dilepaskan akibat penyakit tertentu. Oleh karena itu, pemeriksaan tinja dapat digunakan untuk mendeteksi berbagai penyakit yang terkait saluran cerna.

Dalam Penelitian Paninsari (2020) Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif dapat mengalami masalah pada pola defekasinya, termasuk frekuensi buang air besar (BAB), konsistensi feses dan juga warna feses bayi. Masalah tersebut dapat terjadi apabila kebutuhan seluruh ASI yang keluar dari payudara ibu tidak di dapatkan oleh bayi, hal ini sering disebut dengan masalah keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* (West, 2011).

Komposisi ASI tidak selalu sama, disesuaikan dengan kebutuhan bayi setiap saat. Komposisi ASI akan bervariasi tergantung usia bayi, sehingga ada yang disebut kolostrum, ASI Peralihan, dan ASI matur. Komposisi ASI juga bervariasi dari awal hingga akhir menyusui. *Foremilk* (ASI awal) adalah ASI yang bening yang diproduksi pada awal penyusuan. *Foremilk* banyak mengandung laktosa dan protein. *Hindmilk* (ASI akhir) adalah ASI yang lebih putih pekat, diproduksi pada akhir penyusuan. *Hindmilk* banyak mengandung lemak yang sangat diperlukan sebagai sumber tenaga dan pembentukan otak.

Foremilk merupakan ASI yang pertama kali keluar saat menyusui biasanya menit pertama hingga 3-5 menit yang mengandung laktosa yang tinggi dan protein serta lemak yang rendah. *Foremilk* membantu memuaskan dahaga pada bayi dan merangsang energy serta perkembangan otak. *Hindmilk* merupakan ASI yang berbentuk krim dengan kandungan lemak yang tinggi disimpan dalam sel susu dan berfungsi untuk memacu pertumbuhan bayi termasuk otak (Uyan et al, 2011).

Apabila bayi mendapatkan *foremilk* lebih banyak dibanding *hindmilk* dapat menimbulkan *gassiness* ketidaknyamanan pada bayi, fases sering berwarna hijau, berair dan berbusa karena jumlah laktasi tidak cukup memecah semua laktosa (Karates et al, 2011).

Ada beberapa factor penghambat kurangnya pengetahuan ibu tentang keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi, seperti tingkat pendidikan ibu yang rendah, lingkungan tempat tinggal ibu dan pola kebiasaan ibu atau budaya. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada 7 Juli 2020 melalui wawancara menunjukkan banyak ibu yang memberikan ASI kepada bayi 0-6

bulan namun dari beberapa ibu yang memberikan ASI tidak memahami kandungan ASI, manfaat ASI serta keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk*. Para ibu hanya memberikan ASI sebagai bentuk pemenuhan nutrisi pada bayi tanpa memperhatikan pola defekasi serta konsistensi feses bayi 0-6 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu menyusui dalam keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan di Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah tentang adakah hubungan pengetahuan ibu menyusui dalam keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulandi Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu menyusui dalam keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan di Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu yang menyusui bayi 0 – 6 bulan tentang keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk*.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi konsistensi feses bayi 0-6 Bulan.

3. Menganalisa Hubungan pengetahuan ibu tentang menyusui dalam keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan di Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pelayanan Tenaga Kesehatan

sebagai masukan bagi tenaga promosi kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan secara langsung kemasyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan tindakan dalam upaya pemberian ASI agar tercapai keseimbangan antara *foremilk* dan *hindkmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan.

1.4.2 Bagi Puskesmas Siak Hulu III

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Puskesmas Siak Hulu III dalam melakukan Pendidikan Kesehatan yang di sampaikan secara langsung kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam upaya memampukan serta memberdayakan masyarakat dalam upaya pemberian ASI agar tercapai keseimbangan antara *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan.

1.4.3 Bagi STIKes AL Insyirah Pekanbaru

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan institusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dengan tindakan ibu menyusui dalam keseimbanagan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan.

1.4.4 Bagi Peneliti

dapat dijadikan ilmu baru sebagai aplikasi teori-teori metode penelitian yang didapat selama kuliah, khususnya tentang pengetahuan ibu menyusui dalam keseimbangan *foremilk* dan *hindmilk* terhadap konsistensi feses bayi 0-6 bulan.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan judul dan metode yang berbeda contohnya tentang factor-faktor lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan untuk meningkatkan pemberian ASI.

1.5 Penelitian Terkait

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Peneliti	Hasil Peneliti
1.	1. Paninsari 2. Eva Latifah Nurhaati	PENGARUH KESEIMBANGAN FOREMILK DAN HINDMILK DENGAN POLA DEFEKASI BAYI YANG MENDAPATKAN ASI EKSKLUSIF DI DESA SUKARENDE	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan Desain Penelitian secara <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dan menyusui secara eksklusif	Pengaruh keseimbangan <i>foremilk</i> dan <i>hindmilk</i> dengan pola defekasi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif untuk variabel Independen. Distribusi frekuensi, konsistensi dan warna feses untuk variabel dependen	Hasil penelitian didapatkan mayoritas (96,7%) frekuensi buang air besar bayi 1-8 kali sehari, konsistensi feses lunak (96,7%) dan feses berwarna kuning (93,3%). Dari 30 responden sebanyak 53,33% ibu melakukan keseimbangan <i>foremilk</i> dan <i>hindmilk</i> saat menyusui dan sebanyak 86,66% bayi memiliki pola defekasi yang normal. Hasil uji <i>chi-square</i> tidak ada pengaruh keseimbangan <i>foremilk</i> dan <i>hindmilk</i> dengan pola defekasi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif ($P_{\text{value}} = 0,222$) dengan 30 jumlah responden yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan <i>foremilk</i> dan <i>hindmilk</i> belum berpengaruh terhadap pola defekasi

					bayi termasuk frekuensi, konsistensi dan warna feses bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.
2.	Dian Novita	Hubungan Karakteristik Ibu, Factor Pelayanan Kesehatannya, <i>Immediate Breasfeeding</i> Dan Pemberian Kolostrum Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok	Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder Praktikum Kesmas Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan Disain <i>cross sectional</i> .	<i>immediate breastfeeding</i> , pemberian kolostrum untuk variabel independen. Pemberian ASI eksklusif untuk variabel dependen	Hasil penelitian menunjukkan proporsi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan di wilayah Puskesmas Pancoran Mas adalah sebesar 20,4%, masih jauh dari target Renstra Depkes yaitu sebesar 80%. Hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara <i>immediate breastfeeding</i> dan pemberian kolostrum dengan pemberian ASI eksklusif, serta tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik ibu, pengetahuan ibu, riwayat ANC, tempat persalinan dan penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif.
3.	Habibah Harahap	Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas Dipuskesmas Sungai Sembilan Kota Dumai	Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional retrospektif dengan mengambil desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Frekuensi menyusui intuk variabel independen. Kelancaran ASI untuk variabel dependen.	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa responden dengan frekuensi menyusunya kurang dari 8 kali / 24 jam terdapat 8 orang responden (34,7%) yang ASI nya lancar dan 15 responden (65,2%) yang ASI nya kurang lancar dan responden dengan frekuensi menyusui cukup 8 kali / 24 jam terdapat 22 responden (70,9%) yang ASI nya lancar dan 9 orang responden (29%) yang ASI nya kurang lancar. Selanjutnya berdasarkan hasil Uji Chi Square pada $\alpha = 0,05$ didapatkan $p = <$

					0,05 yaitu $p = 0.018 < 0,05$. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa frekuensi menyusui sangat berpengaruh terhadap kelancaran ASI.
4.	Dewi Rofita	Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Didesa Pasir Sialang Wilayah Kerja Puskesmas Bengkinang	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> populasi penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui 0-6 bulan didesa pasir sialang wilayah kerja puskesmas Bengkinang pada bulan januari sampai maret 2018.	Tehnik Menyusui untuk variabel independen. Kelancaran ASI untuk variabel dependen	Hasil penelitian didapat bahwa 53 reponden memiliki tehnik menyusui yang salah dengan 75,5 % ASI yang tidak lancar. Dari hasil uji bivariate didapati nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan tehnik menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Desa Pasir Sialang wilayah kerja Puskesmas Bangkinang.